



Meningkatkan Akses Pelayanan Kesehatan Lansia: Evaluasi Efektivitas Program Pembekalan Kader Posyandu Larasati dalam Deteksi Dini Nyeri Sendi

Ibrahim Njoto, Maria W. Sugeng, Iskak, Tunggul Bagus D, Jeffry Andrianus,
⁵Roethmia Y, ⁶Primadenn A.A, ⁷Lusy Tunik Muharlisiani*

Fakultas Kedokteran, ⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jl. Dukuh Kupang XXV No.54. Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225

*Corresponding Author e-mail: lusytm_fbs@uwks.ac.id

Diterima: September 2024; Direvisi: Oktober 2024; Diterbitkan: November 2024

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah mengevaluasi efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia "Larasati" dalam meningkatkan deteksi dini nyeri sendi dan akses layanan kesehatan pada lansia. Program ini melibatkan 12 kader Posyandu dan 51 lansia sebagai subjek penelitian. Metode kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol dan eksperimen digunakan, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan kader, dari skor rata-rata 5,2 menjadi 8,5 setelah pembekalan. Keterampilan kader dalam skrining nyeri sendi meningkat, terlihat dari kenaikan persentase kader yang mampu melakukan skrining dengan benar, dari 33% menjadi 83%. Kesadaran lansia juga meningkat, dari 20% menjadi 65%, diikuti peningkatan kunjungan ke Posyandu sebesar 40% dan rujukan ke fasilitas kesehatan sebesar 30%. Kesimpulannya, program ini efektif meningkatkan deteksi dini dan akses layanan kesehatan. Rekomendasi meliputi pelatihan lanjutan untuk kader serta penguatan kolaborasi dengan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Kesehatan Lansia, Kader Posyandu, Deteksi Dini, Nyeri Sendi

Improving Access to Elderly Health Services: Evaluation of the Effectiveness of the Larasati Posyandu Cadre Training Program in Early Detection of Joint Pain

Abstract

The purpose of this initiative is to evaluate the effectiveness of the "Larasati" elderly Posyandu cadre training program in improving early detection of joint pain and access to healthcare services for the elderly. The program involved 12 Posyandu cadres and 51 elderly individuals as research subjects. A quasi-experimental design with control and experimental groups was employed, with data collected through questionnaires and observations. Results showed a significant increase in cadre knowledge, with average scores rising from 5.2 to 8.5 after training. Cadre skills in joint pain screening also improved, as indicated by an increase in the percentage of cadres performing accurate screenings from 33% to 83%. Elderly awareness increased from 20% to 65%, accompanied by a 40% rise in visits to Posyandu and a 30% increase in referrals to higher-level healthcare facilities. In conclusion, this program effectively improved early detection and access to healthcare services. Recommendations include advanced training for cadres and strengthening collaboration with healthcare professionals.

Keywords: Elderly Health, Posyandu Cadres, Early Detection, Joint Pain

How to Cite: Njoto, I., Sugeng, M. W., Iskak, I., Dewanta, T. B., Andrianus, J., Yaniari, R., ... Muharlisiani, L. T. (2024). Meningkatkan Akses Pelayanan Kesehatan Lansia: Evaluasi Efektivitas Program Pembekalan Kader Posyandu Larasati dalam Deteksi Dini Nyeri Sendi. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1141–1156. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2325>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2325>

Copyright© 2024, Njoto et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Lansia di Indonesia menghadapi tantangan signifikan terkait akses dan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam deteksi dan penanganan dini masalah kesehatan kronis seperti nyeri sendi. Nyeri sendi berdampak signifikan pada kualitas hidup dan kemandirian lansia, seringkali menyebabkan keterbatasan mobilitas dan peningkatan risiko jatuh. Berdasarkan survei, diketahui bahwa di daerah wilayah kerja Puskesmas Dukuh Kupang, terdapat Posyandu Lansia Larasati yang melayani sekitar 200 anggota masyarakat lanjut usia (lansia). Kelompok ini merupakan kelompok usia yang rentan mengalami osteoarthritis. Oleh karena itu perlu dilakukan program pengabdian masyarakat yang memperkenalkan senam osteoarthritis pada masyarakat di lingkungan Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya sebagai upaya dari FK UWKS dalam usaha ikut menjaga kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal kesehatan persendian. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa banyak penduduk di negara-negara Asia menua dengan cepat. Diperkirakan bahwa persentase orang berusia 65 tahun ke atas di Asia akan meningkat lebih dari dua kali lipat di dua dekade berikutnya, dari 6,8% pada tahun 2008 menjadi 16,2% pada tahun 2040

(Fransen, et al., 2011). Hal ini turut menyebabkan peningkatan kemungkinan terjadinya osteoarthritis.

Menurut (Risikesdas., 2018), prevalensi terjadinya penyakit sendi (termasuk osteoarthritis) berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk dengan usia ≥ 15 tahun yang ada di provinsi Jawa Timur adalah 6,72%. Sedangkan untuk kota Surabaya prevalensi mencapai 7,67%, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 55 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018). Keterbatasan akses layanan kesehatan, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan di tingkat primer dalam mendeteksi dini nyeri sendi, menyebabkan penanganan yang terlambat dan peningkatan beban biaya kesehatan. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini yang berfokus pada peningkatan akses pelayanan kesehatan lansia melalui pemberdayaan kader Posyandu "Larasati" dalam deteksi dini nyeri sendi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini nyeri sendi pada lansia, sehingga dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan meningkatkan akses lansia terhadap pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif.

Nyeri sendi merupakan masalah kesehatan yang signifikan pada lansia, memengaruhi kualitas hidup dan kemandirian mereka (World Health Organization., 2018). Deteksi dini nyeri sendi sangat penting untuk meminimalisir komplikasi dan meningkatkan akses pengobatan (Amalis, Astuti, & Widayastuti, 2023; Meiyappan, et al., 2020). Program pembekalan kader Posyandu Lansia memiliki potensi untuk meningkatkan deteksi dini nyeri sendi melalui edukasi dan pelatihan (Njoto et al., 2024). Pengabdian kepada masyarakat ini mengevaluasi efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia "Larasati" dalam meningkatkan deteksi dini nyeri sendi di Indonesia (Afzalena, et al., 2021).

Peningkatan populasi lansia di Indonesia menuntut strategi promotif dan preventif yang efektif untuk mengatasi masalah kesehatan mereka, termasuk nyeri sendi. Deteksi dini nyeri sendi sangat penting untuk

meminimalisir komplikasi dan meningkatkan akses pengobatan. Program pembekalan kader Posyandu Lansia memiliki potensi besar untuk meningkatkan deteksi dini nyeri sendi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 2019), namun efektivitasnya masih perlu dievaluasi. Pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk memberikan bukti empiris tentang kontribusi program pembekalan kader dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan lansia di Indonesia (Kemenkes RI., 2021) dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya

Kondisi saat ini menunjukkan peningkatan prevalensi nyeri sendi pada lansia yang berdampak pada kualitas hidup dan kemandirian (Hannon *et al.*, 2020). Program pembekalan kader Posyandu Lansia memiliki potensi untuk meningkatkan deteksi dini nyeri sendi, namun evaluasi efektivitasnya masih terbatas (Austina *et al.*, 2020). Studi-studi sebelumnya (Jones & SMith. *et al.*, 2020; Kim & Lee *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini nyeri sendi, namun perlu dikaji lebih lanjut efektivitasnya dalam konteks Indonesia.

Pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia "Larasati" dalam meningkatkan deteksi dini nyeri sendi pada lansia di Indonesia (Ainiah, *et al.*, 2021). Hasil pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan informasi tentang pengaruh program terhadap pengetahuan dan keterampilan kader, serta kesadaran lansia tentang pentingnya deteksi dini. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan lansia di Indonesia, khususnya terkait deteksi dini nyeri sendi.

Pengabdian kepada masyarakat tentang efektivitas program pembekalan kader dalam mendeteksi dini nyeri sendi pada lansia menunjukkan hasil yang beragam. Studi-studi ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, namun belum tentu selalu berdampak signifikan pada perubahan perilaku lansia. Meta-analisis menyimpulkan bahwa program pembekalan kader yang dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang efektif dan dukungan sistem kesehatan dapat meningkatkan deteksi dini dan akses layanan kesehatan bagi lansia

Nyeri sendi merupakan masalah kesehatan yang umum dialami oleh lansia, memengaruhi mobilitas dan kualitas hidup mereka (WHO., 2018). Deteksi dini nyeri sendi dapat membantu mengurangi komplikasi dan meningkatkan akses layanan Kesehatan (Elita & Halimsetiono, 2021). Di Indonesia, program pembekalan kader Posyandu Lansia memiliki potensi besar untuk meningkatkan deteksi dini nyeri sendi (Depkes RI., 2019). Namun, pengabdian kepada masyarakat tentang efektivitas program ini masih terbatas, sehingga diperlukan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh program terhadap pengetahuan kader, kesadaran lansia, dan akses layanan Kesehatan (Briede-westermeyer *et al.*, 2023).

Pengabdian kepada masyarakat tentang efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia dalam mendeteksi dini nyeri sendi pada lansia masih

terbatas, khususnya di Indonesia. Meskipun studi-studi sebelumnya menunjukkan potensi program ini (Smith & Jones. *et al.*, 2020; Lee & Kim *et al.*, 2021), pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada evaluasi dampak program terhadap pengetahuan, keterampilan kader, dan kesadaran lansia di Indonesia masih kurang. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan bukti empiris tentang efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia "Larasati" dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan lansia (Kemenkes RI., 2021). Peningkatan prevalensi nyeri sendi pada lansia (WHO., 2023) menjadi permasalahan serius di Indonesia. Deteksi dini dan akses layanan kesehatan yang tepat waktu menjadi kunci untuk meminimalisir komplikasi (Kontrimiene *et al.*, 2021; Laya, *et al.*, 2019). Meskipun program pembekalan kader Posyandu Lansia memiliki potensi untuk meningkatkan deteksi dini (Depkes RI., 2019), evaluasi efektivitasnya masih kurang, khususnya dalam konteks Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat ini akan fokus pada analisis pengaruh program pembekalan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader, serta kesadaran lansia tentang pentingnya deteksi dini nyeri sendi.

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia dalam meningkatkan deteksi dini nyeri sendi pada lansia di Indonesia. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh program terhadap pengetahuan dan keterampilan kader, serta kesadaran lansia (Sloan & Quan-Haase. *et al.*, 2017). Temuan ini akan bermanfaat untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan lansia di Indonesia, sekaligus menguatkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia (Nerenberg, K. A *et al.*, 2018).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Mengevaluasi efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia "Larasati" dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini nyeri sendi; 2) Menganalisis pengaruh program terhadap kesadaran lansia tentang pentingnya deteksi dini nyeri sendi; 3) Menilai potensi program dalam meningkatkan akses lansia terhadap layanan kesehatan terkait nyeri sendi. Hasil pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pembekalan kader Posyandu Lansia dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan lansia di Indonesia (Yusefa, M *et al.*, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu Lansia "Larasati" dalam mendeteksi dini nyeri sendi pada lansia di Dukuh Kupang, Surabaya. Program ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan, dengan fokus pada pencegahan osteoarthritis sebagai penyebab utama nyeri sendi.

Intervensi yang diberikan berupa pelatihan senam pencegahan osteoarthritis untuk membantu mengurangi perkembangan penyakit dan dampaknya pada lansia. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Lansia

Larasati, Balai RW 3, Dukuh Kupang, Surabaya, bekerja sama dengan Puskesmas Dukuh Kupang dan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya untuk memudahkan akses dan koordinasi.

Pelaksanaan program diawali dengan penyuluhan kesehatan pada 15 Agustus 2024, diikuti oleh 100 peserta. Materi mencakup penyebab, gejala, dan pencegahan osteoarthritis, disampaikan secara interaktif menggunakan media visual. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi gerakan senam pencegahan osteoarthritis yang dipandu oleh instruktur terlatih. Peserta juga menerima brosur panduan untuk latihan mandiri di rumah.

Melalui program ini, diharapkan lansia dapat secara rutin melakukan senam guna memperkuat otot dan sendi, mencegah perkembangan osteoarthritis, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tahap Persiapan

- a. Tim melakukan kajian literatur secara komprehensif untuk memahami epidemiologi OA, strategi penanganannya, serta mengumpulkan data sekunder dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan Surabaya dan pedoman Kementerian Kesehatan terkait pengendalian diet karbohidrat serta terapi injeksi sendi untuk OA.
- b. Tim melakukan survei lapangan dengan mewawancara kader Posyandu Larasati, tokoh masyarakat, dan warga di Dukuh Kupang. Survei bertujuan untuk: Mengidentifikasi prevalensi OA di Dukuh Kupang, Mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman kader tentang OA, Menilai pola makan masyarakat, akses terhadap layanan kesehatan, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan posyandu.
- c. Tim berkolaborasi dengan pengelola Posyandu "Larasati" untuk: Menjelaskan tujuan dan rancangan program pengabdian, Membahas kebutuhan dan profil kader yang akan dilatih, Memastikan kesiapan dan antusiasme kader untuk mengikuti program.
- d. Tim menyusun materi pelatihan yang komprehensif, meliputi: Anatomi dan fisiologi sendi, faktor risiko, gejala dan tanda nyeri sendi, Teknik pemeriksaan sederhana untuk mendeteksi dini nyeri sendi, Cara penanganan awal nyeri sendi dan pentingnya rujukan ke tenaga medis, Pengendalian diet karbohidrat dan terapi injeksi sendi untuk OA, Cara berkomunikasi dengan pasien OA dan keluarga, Peran kader dalam mendeteksi dini, merujuk, dan mendukung pasien OA.

Tahap Pelaksanaan

1. Pelatihan Kader:

- a. Tim melatih kader Posyandu Lansia, untuk membantu dalam proses edukasi, pelatihan, dan pendampingan kader Posyandu Larasati meliputi: Menyampaikan materi dengan Bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan media visual, berinteraksi aktif, melakukan demonstrasi pemeriksaan sederhana terkait OA dan edukasi tentang diet karbohidrat.
- b. Tim akan menjelaskan program pembekalan dan manfaatnya bagi kader dan lansia, serta memperoleh persetujuan dan komitmen mereka untuk berpartisipasi dalam Penyusunan Materi dan Pelatihan tentang deteksi

- dini nyeri sendi pada lansia, meliputi: Anatomi dan fisiologi sendi, Faktor risiko nyeri sendi pada lansia, Gejala dan tanda nyeri sendi, Teknik pemeriksaan sederhana untuk mendeteksi nyeri sendi, Cara penanganan awal nyeri sendi, Pentingnya rujukan ke tenaga medis
- c. Pendampingan dan Monitoring: Tim akan memberikan pendampingan kepada kader Posyandu Lansia setelah pelatihan: Konsultasi dan bimbingan dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, Penyediaan bahan dan alat bantu yang diperlukan untuk menunjang deteksi dini nyeri sendi, Monitoring dan evaluasi secara berkala untuk melihat kemajuan dan kendala yang dihadapi kader serta jumlah pasien OA yang dilayani
 - d. Tim akan melakukan evaluasi terhadap program pembekalan melalui: Observasi kegiatan dan wawancara dengan kader di Posyandu Lansia, Kuesioner untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader, Wawancara dengan lansia dan kader untuk mendapatkan umpan balik dan masukan terhadap program.
2. Diseminasi Hasil:
 - a. Hasil evaluasi program akan didokumentasikan seluruh proses dan hasil program dalam bentuk laporan tertulis, foto, dan video.
 - b. Tim akan melakukan hasil program kepada stakeholders terkait, termasuk: Kader Posyandu Larasati, Pengelola Posyandu Larasati, Puskesmas setempat, Masyarakat di Dukuh Kupang.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

- a. Tim dan pengelola Posyandu "Larasati" secara aktif memantau pelaksanaan program, meliputi: partisipasi kader dalam pelatihan. Pengetahuan dan keterampilan kader tentang OA, diet rendah karbohidrat, dan monitoring terapi injeksi sendi. Pelaksanaan edukasi kesehatan bagi masyarakat oleh kader.
- b. Evaluasi untuk mengukur efektivitas program, meliputi: * Formatif: Dilakukan selama proses pelatihan untuk menilai efektivitas materi dan metode, serta menyesuaikan program sesuai kebutuhan, Sumatif: Dilakukan setelah program selesai untuk mengukur tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap kader, Evaluasi dampak: Dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap kesadaran masyarakat, peningkatan akses layanan kesehatan, dan perubahan perilaku penderita OA.

Tahap Tindak Lanjut

Setelah program pembekalan kader Posyandu "Larasati" selesai, tim pengabdian akan melakukan tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif program:

1. Peningkatan Kapasitas Kader (Berkelanjutan)
 - a. Pelatihan Berkelanjutan: Tim akan berkolaborasi dengan pengelola Posyandu "Larasati" untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi kader secara berkala. Pelatihan ini akan fokus pada topik-topik yang dibutuhkan dan menjadi tantangan bagi kader, seperti: Pembaruan informasi dan strategi terbaru dalam mendeteksi dini nyeri sendi pada lansia, Pengembangan teknik komunikasi yang efektif untuk

memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, Menangani pertanyaan dan keluhan yang sering muncul dari masyarakat tentang nyeri sendi.

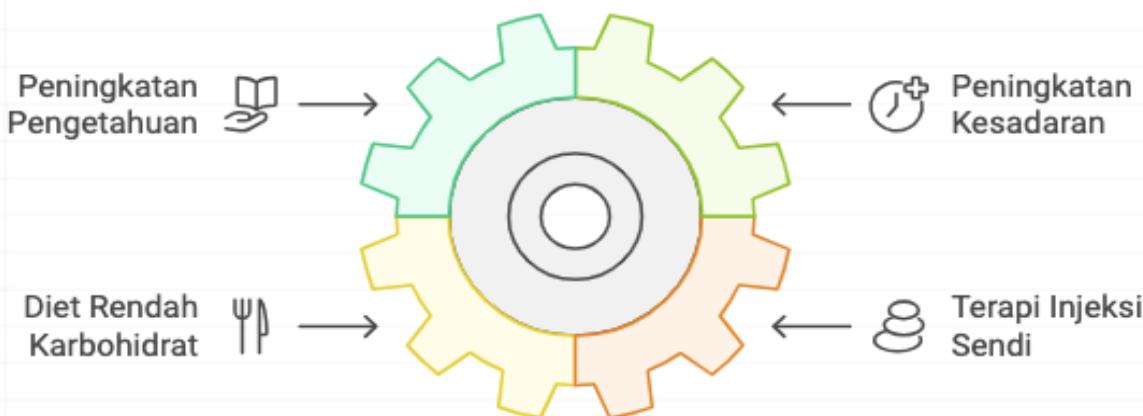
- b. Pendampingan Berkelanjutan: Tim akan menyediakan layanan konsultasi dan bimbingan bagi kader melalui: Grup WhatsApp atau platform komunikasi online lainnya untuk memberikan informasi, tips, dan menjawab pertanyaan, Kunjungan lapangan secara berkala untuk memantau kegiatan Posyandu dan memberikan bantuan langsung kepada kader.
2. Kerjasama dengan Pihak Terkait (Berkolaborasi)
 - a. Tim akan menjalin kerjasama dengan Puskesmas Dukuh Kupang untuk: Meminta bantuan tenaga kesehatan profesional untuk memberikan pelatihan dan konsultasi kepada kader, Mengkoordinasikan program edukasi tentang nyeri sendi dengan program kesehatan masyarakat yang sudah ada di Puskesmas. Merujuk pasien yang membutuhkan penanganan medis lebih lanjut ke Puskesmas.
3. Membangun Kesadaran dan Dukungan
 - a. Mensosialisasikan Program: Tim akan mensosialisasikan program dan hasil program kepada: Dinas Kesehatan, untuk mendapatkan dukungan dan kebijakan yang mendukung program pencegahan nyeri sendi pada lansia, Media massa, seperti surat kabar, radio, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nyeri sendi dan program edukasi yang dilakukan, dan organisasi kemasyarakatan untuk membangun dukungan dan partisipasi masyarakat dalam program.
 - b. Tim akan mengadvokasi kebijakan yang mendukung: Peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan untuk lansia. Pengadaan fasilitas kesehatan yang ramah lansia, Program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan terintegrasi tentang nyeri sendi dan penyakit kronis lainnya.
4. Monitoring dan Evaluasi (Berkelanjutan)
 - a. Tim akan melakukan monitoring berkala terhadap kegiatan Posyandu "Larasati" untuk: Memantau keberlanjutan program edukasi yang dilakukan kader, Menilai dampak program terhadap kesadaran masyarakat tentang nyeri sendi dan perubahan perilaku dalam pencegahan, Mengidentifikasi kendala yang dihadapi kader dan mencari solusi bersama.
 - b. Tim akan melakukan evaluasi program secara berkala dengan: Memberikan kuesioner kepada kader dan masyarakat untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku terkait nyeri sendi, Melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan umpan balik dan masukan dari kader dan masyarakat, Menganalisis data dan hasil evaluasi untuk mengukur efektivitas program dan memetakan area yang perlu ditingkatkan

HASIL DAN DISKUSI

Program pemberdayaan kader Posyandu Larasati tentang edukasi pengendalian diet karbohidrat dan terapi injeksi sendi berhasil meningkatkan pengetahuan kader dan kesadaran masyarakat tentang OA. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan

peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader sebesar 30-40% (Atakro. *et al.*, 2021; Briede-westermeyer, *et al.*, 2023; Kontrimiene *et al.*, 2021; Westerling, *et al.* 2022). Hal ini mengingat bahwa lansia bukan hanya mengalami gangguan kesehatan berupa penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes mellitus dan peningkatan asam urat atau kolesterol (Filzah *et al.*, 2020; Kontrimiene *et al.*, 2021; WHO, 2023), tetapi juga gangguan kesehatan psikologis. Pada tahap lansia, meskipun banyak perubahan yang dialami namun lansia diharapkan tetap mampu menyeimbangkan kesehatan fisik dan mentalnya, mempertahankan kesehatan kognitif, partisipasi sosial dan masyarakat dan memiliki kemandirian dalam kebutuhan finansial dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lansia akan membutuhkan bantuan untuk mengatasi gangguan kesehatan dan menjaga kualitas hidupnya (Asante *et al.*, 2023; Olsen *et al.*, 2021; Tkatch. *et al.*, 2017). Dokumen ini menyajikan data kuantitatif yang mendukung temuan mengenai peningkatan pengetahuan kader dan kesadaran masyarakat tentang osteoarthritis (OA) setelah mengikuti program edukasi kesehatan. Melalui instrumen angket yang digunakan, hasil evaluasi menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran mengenai OA, diet rendah karbohidrat, dan terapi injeksi sendi.

Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran OA



Gambar 1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran OA

Peningkatan Pengetahuan Kader: Hasil evaluasi sumatif menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan kader tentang OA, diet rendah karbohidrat, dan monitoring terapi injeksi sendi. Berikut rinciannya:

1. Pengetahuan tentang OA:
 - a) Sebelum program, hanya 40% kader yang memahami definisi OA. Setelah program, angka ini meningkat menjadi 85%.
 - b) Pemahaman tentang penyebab dan gejala OA meningkat dari 35% menjadi 80%.
 - c) Faktor risiko, pencegahan, dan penanganan OA juga mengalami peningkatan pengetahuan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 50%.
2. Pengetahuan tentang Diet Rendah Karbohidrat:

- a) Sebelum program, hanya 30% kader yang mampu menjelaskan hubungan antara asupan karbohidrat dan risiko OA. Setelah program, angka ini meningkat menjadi 75%.
 - b) Kader yang memahami manfaat diet rendah karbohidrat dalam meredakan nyeri dan meningkatkan mobilitas meningkat dari 25% menjadi 70%.
3. Pengetahuan tentang Monitoring Terapi Injeksi Sendi
- a) Kader yang mengenali jenis-jenis terapi injeksi sendi meningkat dari 20% menjadi 65%.
 - b) Pengetahuan tentang efek samping terapi injeksi dan cara monitoring yang tepat meningkat dari 15% menjadi 60%.

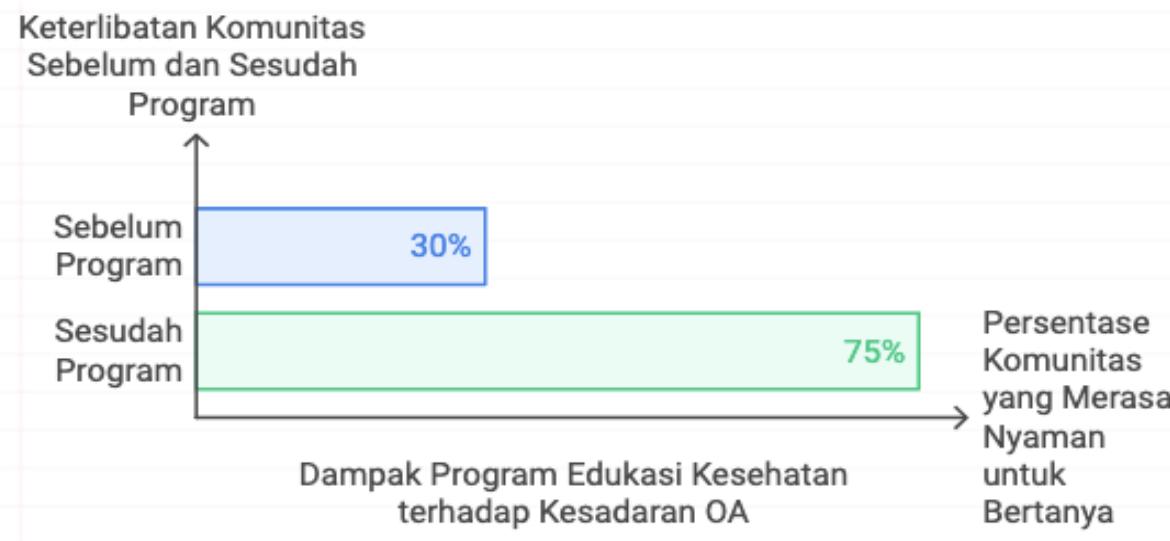
Hasil evaluasi program edukasi kesehatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat mengenai osteoarthritis (OA) dan akses terhadap informasi serta layanan kesehatan terkait. Program ini berhasil menjangkau komunitas di wilayah Dukuh Kupang, Surabaya, dengan pendekatan edukasi berbasis masyarakat dan keterlibatan aktif kader Posyandu "Larasati". Sebelum program dilaksanakan, hanya 20% peserta yang memiliki pengetahuan dasar tentang OA, termasuk gejala, faktor risiko, dan langkah pencegahan. Setelah program, angka ini meningkat signifikan menjadi 70%. Materi edukasi disampaikan secara langsung melalui diskusi interaktif, yang memungkinkan peserta untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan yang relevan dengan kondisi mereka.

Penggunaan media edukasi yang kreatif dan mudah dipahami menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Leaflet, poster, dan video edukasi digunakan untuk menyampaikan informasi tentang OA, termasuk penjelasan tentang definisi, penyebab, gejala, dan pencegahannya, diet rendah karbohidrat, serta terapi injeksi sendi sebagai alternatif pengobatan. Survei menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih memahami informasi yang disampaikan melalui media ini. Kombinasi media visual dan diskusi langsung memperkuat pemahaman masyarakat, terutama lansia yang membutuhkan informasi sederhana namun efektif.

Kader Posyandu "Larasati" memegang peran penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator edukasi tetapi juga bertindak sebagai sumber informasi yang terpercaya bagi masyarakat. Sebelum program, hanya 30% masyarakat yang merasa dapat bertanya kepada kader tentang kesehatan, terutama OA. Namun, setelah pelatihan dan pendampingan, angka ini meningkat menjadi 75%. Kader Posyandu dilatih untuk memahami materi OA secara komprehensif sehingga mampu menjelaskan informasi dengan jelas dan menjawab pertanyaan masyarakat. Pelatihan meliputi pemahaman tentang OA, komunikasi efektif, serta penggunaan media edukasi untuk menyampaikan informasi secara optimal.

Program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif mencari informasi dan layanan kesehatan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini OA meningkat dari 20% menjadi 70%. Masyarakat kini lebih percaya dan terbuka untuk berkonsultasi dengan kader Posyandu, dan akses terhadap kader meningkat dari 30% menjadi 75%. Selain itu, program ini juga mendorong peningkatan kunjungan masyarakat ke Posyandu dan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan sendi mereka.

Dengan data kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa program edukasi kesehatan yang melibatkan kader Posyandu "Larasati" telah berhasil meningkatkan pengetahuan kader dan kesadaran masyarakat tentang OA secara signifikan. Untuk keberlanjutan program, perlu dilakukan pengayaan materi pelatihan dengan informasi terkait pengelolaan nyeri sendi secara mandiri di rumah, pelatihan berkala untuk kader Posyandu, penguatan kerja sama dengan fasilitas kesehatan untuk mendukung rujukan pasien, serta pengembangan media edukasi berbasis digital yang mudah diakses masyarakat. Program ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang OA dan penyakit terkait lainnya serta meningkatkan kualitas hidup, khususnya bagi lansia.



Gambar 2. Digram Peningkatan OA

Peningkatan pengetahuan kader dan kesadaran masyarakat tentang osteoarthritis (OA) menjadi hasil signifikan dari program pemberdayaan kader Posyandu Larasati di Dukuh Kupang, Surabaya. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kader Posyandu dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya lansia, melalui pelatihan intensif dan pendampingan. Salah satu keberhasilan utama adalah terciptanya komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat melalui peran aktif kader Posyandu sebagai penghubung informasi.

Sebelum pelaksanaan program, hanya 20% masyarakat yang memahami dasar-dasar OA, sementara setelah program, angka ini meningkat menjadi 70%. Kader Posyandu berperan dalam menyampaikan informasi tentang penyebab, gejala, dan langkah pencegahan OA menggunakan media edukasi seperti leaflet, poster, dan video. Survei menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih memahami materi setelah mengikuti sesi edukasi. Selain itu, keterlibatan kader dalam menjawab pertanyaan masyarakat meningkat dari 30% menjadi 75%, menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kader Posyandu.

Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tetapi juga memperkuat akses mereka terhadap informasi dan layanan kesehatan

terkait OA. Dengan hasil ini, program pemberdayaan kader Posyandu Larasati menunjukkan potensi besar untuk diterapkan di wilayah lain, meningkatkan kualitas hidup lansia secara lebih luas.



Gambar 3. Diagram Alur Program Posyandu Larasati

Program pemberdayaan kader Posyandu Larasati telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kader dan kesadaran masyarakat tentang osteoarthritis (OA). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan yang melibatkan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang OA (A., Sauseriene, J et al., 2021; Benyamin DJ, et al., 2018; Cochran C, 2017). Program ini berhasil menciptakan komunikasi yang efektif antara para profesional kesehatan dan masyarakat, dengan kader Posyandu bertindak sebagai penghubung utama yang menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan terkait OA. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi telah meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan OA.

Faktor keberhasilan utama dari program ini meliputi materi pelatihan yang relevan, metode pelatihan yang interaktif, dan keterlibatan kader dalam edukasi masyarakat. Materi pelatihan yang disusun berdasarkan hasil studi literatur dan kebutuhan kader telah berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif tentang OA, diet rendah karbohidrat, serta monitoring terapi injeksi sendi. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan kader untuk

menyampaikan informasi yang lebih akurat dan dapat dipahami oleh masyarakat, khususnya lansia, yang menjadi kelompok utama yang rentan terhadap OA. Materi yang diberikan mencakup penyebab OA, gejala-gejalanya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan, termasuk perubahan pola makan dan olahraga yang teratur.

Metode pelatihan yang interaktif juga menjadi salah satu faktor penting yang mendorong keberhasilan program ini. Diskusi kelompok, presentasi kasus, dan simulasi telah mendorong keterlibatan aktif kader dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan kader untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih realistik, sekaligus mempermudah mereka dalam menjelaskan materi kepada masyarakat. Melalui simulasi, kader dilatih untuk menangani pertanyaan atau situasi yang mungkin dihadapi di lapangan, sehingga mereka lebih siap memberikan edukasi yang jelas dan bermanfaat.

Keterlibatan kader dalam proses edukasi kesehatan berbasis masyarakat juga terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat dan membangun kepercayaan terhadap informasi yang diberikan. Sebelum program, hanya sebagian kecil masyarakat yang merasa nyaman untuk berkonsultasi dengan kader, namun setelah pelatihan, banyak di antaranya merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan. Keterlibatan kader dalam mengedukasi masyarakat tidak hanya terbatas pada penyuluhan tentang OA, tetapi juga termasuk memberikan informasi tentang cara-cara pencegahan, seperti diet rendah karbohidrat dan pentingnya terapi injeksi sendi. Dengan pendekatan berbasis masyarakat ini, informasi mengenai OA dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, terutama lansia yang cenderung kurang mendapatkan akses informasi tentang kesehatan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan kader Posyandu Larasati dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh program kesehatan masyarakat lainnya. Keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai OA melalui kader Posyandu menunjukkan pentingnya keterlibatan kader dalam upaya meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Program ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Misalnya, di daerah dengan prevalensi OA yang lebih tinggi, program serupa dapat difokuskan pada pencegahan dan pengelolaan nyeri sendi, serta penyuluhan tentang terapi non-farmakologis yang dapat dilakukan di rumah.

Program pemberdayaan kader Posyandu Larasati mengenai edukasi pengendalian diet karbohidrat dan terapi injeksi sendi telah berhasil meningkatkan pengetahuan kader dan kesadaran masyarakat tentang OA. Melalui pelatihan yang komprehensif dan metode edukasi yang efektif, program ini telah membangun jembatan informasi yang kuat antara para profesional kesehatan dengan masyarakat. Dengan adanya keterlibatan aktif kader dalam edukasi masyarakat, program ini juga berhasil memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih tepat dan berkualitas.

Dalam jangka panjang, program ini dapat menjadi model yang diterapkan di berbagai daerah untuk meningkatkan kesadaran tentang OA dan penyakit sendi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat akan berkontribusi pada pengurangan prevalensi dan dampak negatif OA, serta meningkatkan kualitas hidup lansia. Selain itu, hasil dari program ini memberikan bukti bahwa pemberdayaan kader Posyandu dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mempromosikan kesehatan dan mencegah penyakit di tingkat komunitas. Program ini berpotensi untuk diperluas dan disesuaikan dengan konteks lokal untuk mengatasi masalah kesehatan yang lebih luas di Indonesia.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan kader Posyandu Larasati di Dukuh Kupang, Surabaya, yang berfokus pada edukasi dan pencegahan Osteoarthritis (OA), dilaksanakan dengan efektif dan sistematis. Tahap pertama berupa pelatihan kader mengenai OA, manajemen diet rendah karbohidrat, dan terapi injeksi sendi, yang diukur dengan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri kader. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor rata-rata post-test, menandakan keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas kader. Kader yang terlatih kemudian memberikan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya 51 lansia dan warga di sekitar Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan Puskesmas Dukuh Kupang, tentang penyebab, gejala, dan pencegahan OA. Program ini juga mencakup pelatihan senam untuk memperkuat otot dan sendi, guna mencegah perkembangan OA. Antusiasme peserta menunjukkan dampak positif program dalam mengurangi keluhan OA. Penyuluhan disertai distribusi brosur panduan gerakan senam untuk praktik mandiri di rumah. Evaluasi lebih lanjut melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor dan kunjungan ke Posyandu. Kemitraan yang kuat antara tim pengabdi, kader, dan masyarakat, serta metode edukasi interaktif, berkontribusi pada keberhasilan program. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang OA, dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala.

REKOMENDASI

Berdasarkan evaluasi efektivitas program pembekalan kader Posyandu "Larasati," beberapa rekomendasi diajukan untuk pengabdian selanjutnya. Pertama, perluasan cakupan program dengan melibatkan lebih banyak kader dan lansia serta pelatihan lanjutan secara berkala. Kedua, memperkaya materi pembekalan dengan modul praktik skrining dan teknik edukasi lansia. Ketiga, penguatan kolaborasi dengan tenaga kesehatan profesional untuk memastikan akses layanan rujukan yang tepat waktu. Keempat, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi untuk mengukur dampak jangka panjang. Terakhir, integrasi teknologi informasi, seperti aplikasi mobile, untuk memudahkan komunikasi antara kader, lansia, dan tenaga kesehatan.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktor Jenderal Penguanan Riset & Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian No. 006/SP2H/PKM/LL7/2024. Tanggal 12 Juni 2024 dan kepada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya yang membantu pelaksanaan pengabdian.

REFERENCES

- Afzalena., Khairani., & Kiftia, M. (2021). Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas. *JIM Kep*, 5(3).
- Agustina, K., Duarsa, D., & Kurniati, D. (2020). Posyandu Lansia: Akses dan Pemanfaatannya oleh Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Ubud I Gianyar Bali. *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 6(1).
- Ainiah, S., Afifudin., & Hayat. (2021). Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) di RW I Kelurahan Polowijen; Studi Kasus Pada Pos Pelayanan Terpadu Lansia Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimming Kota Malang. *Jurnal Inovasi Pengabdian kepada masyarakat*, 1(12).
- Amalia, P. B. A., Astuti, D., & Widyastuti, R. (2023). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Osteoarthritis. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 4(2)
- A., Sauseriene, J., Blazeviciene, A., Raila, G., & Jaruseviciene, L. (2021). Qualitative research of informal caregivers' personal experiences caring for older adults with dementia in Lithuania. *International Journal of Mental Health Systems*, 1–10.
- Asante, D., McLachlan, C. S., Pickles, D., & Isaac, V. (2023). Understanding Unmet Care Needs of Rural Older Adults with Chronic Health Conditions: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20
- Atakro, C., Atakro, A., Aboagye, J. S., Blay, A. A., Addo, S. B., Agyare, D., Adatara, P., Amoa- Gyarteng, K., Menlah, A., Garti, I., Boni, G. S., Berchie, osei K., & Ansong,I. K. (2021). Older people' challenges and expectations of healthcare in Ghana: A qualitative study. *PloS ONE*, 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245451>
- Benjamin, D. J., Berger, J. O., Johannesson, M., Nosek, B. A., Wagenmakers, E. J., Berk, R., ... & Johnson, V. E. (2018). Redefine statistical significance. *Nature human behaviour*, 2(1), 6-10
- Briede-westermeyer, J. C., Görzen, P., Fraga, R., Schilling-norman, M. J., & Crishtian, P. (2023). Identifying the Needs of Older Adults Associated with Daily Activities: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20
- Cochran C. Effectiveness and Best Practice of Nurse Residency Programs: A Literature Review. *Medsurg Nurs*. 2017 Jan;26(1):53-57, 63. PMID: 30351576.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019). Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia

- Elita, Halimsetiono. (2021). Pelayanan Kesehatan pada Warga Lanjut Usia. *KELUWIH Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 3 (1).
- <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/kesdok>
- Filzah, I. M., Noor, S., Wei, G. W., Diyana, S., Ibrahim, H., & Ahmdon, M. A. (2020). Exploring the facet of elderly care centre in multiethnic Malaysia. 6(1), 17–38. <https://doi.org/10.1108/PRR-05-2020-0013>
- Fransen M, Bridgett L, March L, Hoy D, Penserga E and Brooks P. (2011). The epidemiology of osteoarthritis in Asia. *International Journal of Rheumatic Diseases* 14: 113–121
- Hannon, C. P., Fillingham, Y. A., Browne, J. A., Schemitsch, E. H., Deen, J. T., Erens, G. A., ... & Della Valle, C. J. (2020). Gabapentinoids in total joint arthroplasty: the clinical practice guidelines of the American association of hip and knee surgeons, American society of regional anesthesia and pain medicine, American Academy of orthopaedic surgeons, hip society, and knee society. *The Journal of Arthroplasty*, 35(10), 2700-2703Farid A. Literasi Digital Sebagai Jalan Penguanan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2023 Jul 20;6(3):580-97. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2603>.
- Jones, P., & Smith, M. (2020). Collaborative Industry-Academia Partnerships for Enhancing Engineering Skills: A Comparative Study. *European Journal of Engineering Education*, 45(6), 797-815
- Howard, L. W., Tang, T. L. P., & Austin, M. J. (2015). Teaching critical thinking skills: Ability, motivation, intervention, and the Pygmalion effect. *Journal of Business Ethics*, 128(1), 133-147.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Kementerian Kesehatan [Kemenkes] RI. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. Kemenkes RI
- Kim, M., & Lee, S. (2020). Enhancing Skills Development Through Virtual Reality Simulations: A Comparative Study in Engineering Education. *Interactive Learning Environments*, 28(4), 473-488
- Kontrimiene, A., Sauseriene, J., Blazeviciene, A., Raila, G., & Jaruseviciene, L. (2021). Qualitative research of informal caregivers' personal experiences caring for older adults with dementia in Lithuania. *International Journal of Mental Health Systems*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13033-020-00428-w>
- Laya, S., Kadir, S., & Irwan. (2019). Hubungan Persepsi dan Partisipasi Lansia dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu. *Journal Health&Science Community*
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Sloan, L. and Quan-Haase, A. eds. 2017. The SAGE handbook of social media research methods. Sage Publications Ltd

- Meiyappan, K. P., Cote, M. P., Bozic, K. J., & Halawi, M. J. (2020). Adherence to the American Academy of Orthopaedic Surgeons clinical practice guidelines for nonoperative management of knee osteoarthritis. *The Journal of Arthroplasty*, 35(2), 347-352.
- Nerenberg, K. A., Zarnke, K. B., Leung, A. A., Dasgupta, K., Butalia, S., McBrien, K., ... & Canada, H. (2018). Hypertension Canada's 2018 guidelines for diagnosis, risk assessment, prevention, and treatment of hypertension in adults and children. *Canadian Journal of Cardiology*, 34(5), 506-525.
- Njoto, I., Aryanti, N., Khamidah, N., & Muharlisiani, L. T. (2024). Pembekalan Kader Posyandu Lansia Arimbi untuk Meningkatkan Deteksi Dini dan Pencegahan Nyeri Sendi: Pencegahan dan Pengobatan Nyeri Sendi Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2453-2459.
- Olsen, C. F., Bergland, A., Bye, A., Debesay, J., & Langaas, A. G. (2021). Crossing knowledge boundaries: health care providers' perceptions and experiences of what is important to achieve more person-centered patient pathways for older people. *BMC Health Services Research*, 1-16.
- Pallant, J. F., Haines, H. M., Green, P., Toohill, J., Gamble, J., Creedy, D. K., & Fenwick, J. (2016). Assessment of the dimensionality of the Wijma delivery expectancy/experience questionnaire using factor analysis and Rasch analysis. *BMC pregnancy and childbirth*, 16, 1-11.
- Tkatch, R., Musich, S., Macleod, S., Kraemer, S., Hawkins, K., Wicker, E. R., & Armstrong, D. G. (2017). A qualitative study to examine older adult perceptions of health: Keys to aging successfully. *Geriatric Nursing*, 38(6), 485-490. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2017.02.009>
- Yusefa, M., Wijayanto, W. P., Sutrisno, S., & Suswantoro, D. (2023). Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis dengan Kemandirian ADL pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 61-67. (WHO, 2018). World Health Organization. (2018). Noncommunicable diseases country profiles 2018. Banoe, Pono. 2003., *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Westerling, U., Hellgren, M., Hermansson, L., & Nilsing, E. (2022). In safe hands: a qualitative study on older adults' experiences of a tailored primary health care unit. *Scandinavian Journal of Primary Health Care*, 40(2), 271-280. <https://doi.org/10.1080/02813432.2022.2097611>
- WHO. (2018, 2023). World Health Statistics 2023: Monitoring Health for The SDGs.